

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbagai fenomena kerusakan lingkungan terus terjadi di Indonesia dan selalu meningkat tiap tahunnya. Salah satu penyebab terjadinya kerusakan lingkungan disamping bencana alam adalah ketidakpedulian perusahaan, terutama perusahaan manufaktur dalam menangani limbah atas aktivitas produksi seperti kasus yang dilansir pada kompas.com pada tahun 2017 pada PT Industri Gula Glenmore, limbah industrinya mencemari sungai Glenmore di pesisir selatan Banyuwangi yang mengakibatkan ribuan ikan mati dan warga gatal-gatal. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang dekat dengan masyarakat bahwasannya produk yang dihasilkan dari perusahaan manufaktur digunakan oleh masyarakat. Tidak adanya pengelolaan limbah yang baik akan berdampak buruk pada lingkungan dan kepercayaan masyarakat.

Menurut Lako (2018) melihat adanya dampak lingkungan yang terjadi, maka timbul paradigma baru yaitu akuntansi hijau atau *green accounting* dimana para pelaku bisnis atau korporasi yang mulanya hanya menitikberatkan pada keuntungan dan kemakmuran pemegang saham, diharapkan menuju paradigma berbasis nilai kasih kepada sesama dan lingkungan. Lako (2018) juga merumuskan tiga pilar yang biasa disebut 3P (*planet, people, profit*). 3P merupakan pilar dasar yang jika diintegrasikan dengan baik oleh korporasi dapat menciptakan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*).

Suatu perusahaan didirikan tentunya untuk mendapatkan keuntungan dan kelangsungan hidup perusahaan atau *going concern* seiring dengan pertumbuhan perusahaan yang makin pesat dan kompetitif di Indonesia. Indonesia sudah memasuki ekonomi pasar bebas sejak tahun 2015 yang mengharuskan perusahaan di Indonesia berkompetisi juga secara global. Indikator suatu perusahaan unggul dapat dilihat dari nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. Perusahaan yang telah melakukan *go public*, lebih mudah mendapatkan pendanaan dari investor karena para investor dapat dengan mudah mengakses laporan keuangan maupun laporan tahunan sebagai bahan pertimbangan untuk menginvestasikan dana bagi perusahaan. Tidak hanya unggul dari sisi keuangan saja, perusahaan juga harus memiliki citra yang baik di mata masyarakat.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk memperbaiki citra perusahaan dengan melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility (CSR)* yang dapat dilihat pada laporan tahunan perusahaan. CSR dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan. Menurut Fajriana dan Priatinah (2016) tingkat pengungkapan CSR yang rendah akan mengurangi tingkat kepercayaan investor. CSR sudah diatur dalam undang-undang nomor 40 tahun 2007 yang mengatur bahwa perusahaan harus menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL). Namun sayangnya aktivitas CSR yang dilakukan dan diwartakan secara luas ternyata hanya “kedok” untuk mengelabui masyarakat, CSR pada umumnya diperlakukan sebagai beban periodik yang mengurangi *assets*, laba serta ekuitas pemilik yang berujung

pada pengurangan pajakLako (2018). Disisi lain tidak ada undang-undang maupun standar yang mengatur besaran dana CSR yang harus dikeluarkan oleh perusahaan, hal tersebut berpotensi pada terlalu kecilnya dana CSR yang tidak sebanding dengan besarnya laba perusahaan. CSR diharapkan dapat menjadi langkah strategis perusahaan untuk pembangunan berkelanjutan. Menurut Ramona (2017) perusahaan diharapkan melakukan CSR karena perusahaan tidak hanya harus bertanggungjawab kepada pemilik perusahaan (*shareholder*) tetapi juga pihak lain yang berhubungan dengan perusahaan (*stakeholder*). CSR bukan hanya digunakan semata-mata untuk menaati peraturan yang ada atau hanya sebatas kegiatan sukarela namun sebagai bentuk kewajiban dan kesadaran perusahaan atas sosial dan lingkungan. Faktor lain yang memengaruhi nilai perusahaan adalah *leverage*.

Leverage merupakan tingkat hutang yang digunakan untuk membiayai *assets* perusahaan guna meningkatkan profitabilitas. Hutang yang tinggi berpotensi menurunkan tingkat pajak yang harus ditanggung perusahaan, namun perusahaan yang memiliki hutang relatif tinggi cenderung memiliki nilai perusahaan yang rendah. Seperti halnya PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung dan PT Sariwangi Agricultural Estate Agecy (SAEA) yang diambil dari detik.com mengalami pailit karena ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban sehingga terlilit hutang sebesar 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Nurhayati, dkk (2019) mengungkapkan bahwa perusahaan yang mempunyai *leverageterlalu* rendah juga kemungkinan tidak dapat menjamin keberlangsungan perusahaan. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER digunakan untuk melihat

seberapa besar hutang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. DER yang rendah menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang. Ukuran perusahaan juga variabel yang memengaruhi nilai suatu perusahaan. Perusahaan yang berskala kecil maupun besar dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Hariani (2017) secara simultan *corporate social responsibility* dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Selain itu Setiawati dan Lim (2018) juga mengungkapkan bahwa *leverage* dan pengungkapan sosial berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian Fajriana dan Priatinah (2016) yang mengungkapkan bahwa CSR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan juga penelitian yang dilakukan oleh Stacia dan Juniarti (2015) bahwa variabel CSR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dengan memperhatikan faktor yang memengaruhi nilai perusahaan, penelitian ini menguji pengaruh *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan. Sehingga penelitian ini berjudul **“PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DISCLOSURE*, *LEVERAGE* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2016—2018)”**.

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *corporate social responsibility disclosure*, *leverage*, dan *firm size* berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan?
2. Bagaimana *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* dan *firm size* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan?
3. Variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh *corporate social responsibility disclosure*, *leverage*, dan *firm size* secara simultan terhadap nilai perusahaan.
2. Pengaruh *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* dan *firm size* secara parsial terhadap nilai perusahaan.
3. Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pengaruh *corporate social responsibility disclosure*, *leverage* dan *firm size* terhadap nilai perusahaan.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini CSR dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan investor sebagai dasar pengambilan keputusan untuk berinvestasi disamping informasi keuangan perusahaan.

3. Peneliti dan akademisi

Penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan dan sebagai bahan referensi bagi pengembangan konsep hubungan antara *corporate social responsibility disclosure*, *leverage*, *firm size*, dan nilai perusahaan.

